

## **Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand de Saussure dalam Surah al-Shams**

Rivki Lutfiya Farhan

Email: [Lutfiyafarhan@gmail.com](mailto:Lutfiyafarhan@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*\*corresponding author*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur makna dalam Surah al-Shams melalui pendekatan semiotika linguistik Ferdinand de Saussure, khususnya pada aspek sintagmatik dan paradigmatik. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap teks ayat-ayat dalam Surah al-Shams. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam surah ini mengandung sistem tanda yang dapat dipahami melalui relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified), serta melalui hubungan sintagmatik yang bersifat linear dalam susunan ayat, dan hubungan paradigmatik yang memperlihatkan keterkaitan makna antar unsur bahasa. Sumpah Allah dalam Surah al-Shams yang melibatkan unsur-unsur kosmik seperti matahari, bulan, siang, malam, langit, bumi, dan jiwa manusia menunjukkan adanya struktur tanda yang saling melengkapi dan mengandung pesan moral-spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pendekatan semiotika Saussure memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap dimensi makna Al-Qur'an secara struktural dan kontekstual.

**Kata kunci:** Surah al-Shams, Sintagmatik, dan Paradigmatik

**Abstract:** This study aims to analyze the structure of meaning in Surah al-Shams using Ferdinand de Saussure's linguistic semiotic approach, particularly focusing on syntagmatic and paradigmatic relations. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach to the verses of Surah al-Shams. The findings reveal that the verses contain a system of signs that can be understood through the relationship between the signifier and the signified, as well as through syntagmatic relations reflected in the linear arrangement of the text, and paradigmatic relations that demonstrate associative meaning across linguistic elements. The divine oaths in Surah al-Shams, which involve cosmic elements such as the sun, moon, day, night, sky, earth, and the human soul, indicate an interconnected sign structure that conveys profound moral and spiritual messages. Therefore, Saussure's semiotic approach contributes significantly to uncovering the structural and contextual meanings of the Qur'anic text.

Copyright: © 2024. The authors.

Al-Afham International Journal Of Islamic Studies is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

**Keywords:** Surah al-Shams, Syntagmatic, Paradigmatic

### **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk yang gemar untuk berkomunikasi, menyamapaikan ide serta gagasan yang terhimpun dalam pikiran, mereka menggunakan bahasa sebagai kaitan yang membentuk suatu golongan.<sup>1</sup> Dengan bahasa, manusia mampu mengenal objek material alam semesta, dan manusia menggunakan bahasa sebagai sistem keberlangsungan hidup. Manusia akan selamanya bersentuhan dengan tanda, baik melalui bahasa, simbol, sikap manusia dan lain sebagainya. Bahasa dan makna memiliki kaitan erat sebagai acuan yang tidak bisa dipisahkan.<sup>2</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terbungkus dengan bahasa yang menyimpan tanda baik secara jelas maupun samar.<sup>3</sup> Beberapa alasan yang memperkuat bahwa Al-Qur'an menyimpan banyak tanda bagi umat Islam ialah, Al-Qur'an terdiri dari satuan dasar yang kita sebut dengan ayat, terdapat hubungan dialektika antara penanda dengan petanda dan tanda yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki makna secara struktural.<sup>4</sup> Teori semiotika Ferdinand de Saussure membantu manusia dalam memahami pesan Allah yang tertuang dalam al-Qur'an. Menjadikan al-Qur'an sebagai media kebahasaan untuk mengungkap makna dari pesan Allah terhadap umat manusia.<sup>5</sup> Allah memberikan pesan untuk manusia melalui nabi Muhammad, tentu di dalamnya terdapat banyak tanda yang perlu diungkap. Bertolak dari penjeasan tersebut al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki tanda yang harus dicari maknanya.

Dalam surah al-Shams terdapat ragam kalimat yang unik dan menarik untuk dibahas. Ini menunjukkan bahwa pada surah tersebut, mengandung keindahan struktur tanda yang kaya akan makna. Seperti kata *al-shams* berdampingan dengan kata *al-qamr*, kata *al-lail*, kata *al-nahār*, dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut, jika kita telusuri menggunakan Teori semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada analisis sintagmatik dan paradigmatik, akan menjadi suatu kajian yang cukup menarik, karena dalam surah al-Shams banyak menyimpan tanda yang tersurat maupun terisrat.

---

<sup>1</sup> Muhammad Hamdan and Muhammad Muchlish Huda, "Bahasa Dan Pikiran," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 7, no. 2 (2019): 231–44.

<sup>2</sup> M Hasbullah, "Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 106–24.

<sup>3</sup> Nehru Millat Ahmad, "STUDI TENTANG AL-QUR'AN (Kajian Terhadap Nama, Sifat Dan Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an) Nehru," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 90–107.

<sup>4</sup> Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2018): 94–108.

<sup>5</sup> Maula Sari, "Analisis Sintagmatik Dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Ḍuhā," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1>.

Penerapan analisis sintagmatik dan paradigmatik Ferdinand de Saussure dalam surah al-shams sejauh ini banyak diabaikan oleh peneliti. Peneliti sebelumnya hanya berkuat dalam beberapa kecenderungan, seperti yang dilakukan oleh Saniatul Hidayah yang mengaplikasikan teori sintagmatik-paradigmatik dan signifier-signified dalam surat al-Taubah ayat 123.<sup>6</sup> Badar Sabawana Arga Dayu yang mengkaji teori Ferdinand de Saussure dalam komunikasi.<sup>7</sup> Hal serupa juga dilakukan oleh Ahmad Amirul Kholid yang mengkaji teori Ferdinand de Saussure dalam menganalisis teks lirik lagu.<sup>8</sup> Berbeda dengan Ahmad Kusairi yang menggunakan teori Ferdinand de Saussure sebagai kecenderungan terhadap legalitas teori dalam al-Qur'an.<sup>9</sup> Dari berbagai kecenderungan penelitian tersebut, tidak dijumpai pembahasan serupa dengan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur yang telah ditunjukkan di atas. Penerapan analisis sintagmatik dan paradigmatik Ferdinand de Saussure dalam surah al-shams akan menjadi konsentrasi dalam kajian ini. Sehubungan dengan itu, ada dua pertanyaan mengenai pembahasan analisis sintagmatik dan paradigmatik Ferdinand de Saussure dalam surah al-shams, bagaimana analisis sintagmatik dan paradigmatik terhadap surah al-shams. Kedua pertanyaan ini akan menjadi titik tolak penting dalam seluruh pembahasan pada artikel ini.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku karya Ferdinand de Saussure dengan judul *Pengantar Linguistik Umum* yang merupakan buku terjemahan, sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini, adalah kitab-kitab klasik, pertengahan, maupun modern yang membahas tentang perkembangan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis* yang sesuai dengan jenis penelitian *library reseach*. Teknik analisis menggunakan sintagmatik dan paradigmatik Ferdinand de Saussure dengan mengungkap tanda-tanda yang ada dalam al-Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk melihat struktur hubungan kalimat, yang terletak pada suatu tuturan yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear dan melihat hubungan paradigmatik yang berpatokan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang

---

<sup>6</sup> Saniatul Hidayah, "Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap Q.S. Al-Taubah (9): 123," *Pappasang : Jurnal Studi Al Quran-Hadis Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2023): 12–30.

<sup>7</sup> Badar Sabawana Arga Dayu and Muhamad Rifat Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi," *Lentera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 152–64.

<sup>8</sup> Ahmad Amirul Kholid and Mas Tajuddin Ahmad, "Analisis Semiotika Dalam Lirik Lagu 'Ala Bali' - Perspektif Ferdinand De Saussure," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 8, no. 2 (2025): 213–27.

<sup>9</sup> Ahmad Kusairi, Hasbi Arijal, and Muhammad Sultan Zakaria, "Strukturalisme Linguistik Sebagai Pendekatan Tafsir Kontemporer; Kajian Kritis," *INJAS: Indonesian Journal of Islamization Studies* 1, no. 1 (2023): 77–109, <https://doi.org/10.21111/injas.v1i1.10343>.

tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan. Melalui analisis ini, kita akan menemukan struktur hubungan kalimat yang satu urutan maupun tidak.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Signified dan Signifie dalam Surah al-Shams**

Tanda merupakan bagian dari diskursus ilmu semiotika yang dapat menjelaskan suatu objek kepada subjek tertentu. Dengan adanya bahasa ataupun tulisan, makna dari sesuatu yang diwakili oleh tanda, mampu bertransformasi secara baik, sehingga membentuk pemahaman dalam diri manusia.<sup>10</sup> Tanda yang ada dalam Al-Quran dan tanda yang dibuat oleh manusia saat ini menunjukkan bahwasanya apa yang dibuat oleh manusia hanyalah terbatas maknanya yang hanya menunjukkan pada hal tertentu. Sedangkan makna lambang merupakan segala sesuatu kondisi yang menimpa pemahaman pada si subjek kepada objek. Hubungan keduanya terletak karena adanya pengertian sertaan. Lambang dikaitkan dengan beragam tanda yang telah diberikan bermacam sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional. Karena pada dasarnya setiap lambang itu merupakan tanda. Tapi tidak semua tanda dipakai oleh sebagian lambang. Namun, di beberapa tempat tanda dapat dijadikan lambang secara keseluruhan, yakni dalam kebahasaan. Karena bahasa juga termasuk dalam sistem tanda yang tergolong arbitrer sehingga tiap –tiap tanda yang masuk dalam bahasa dapat dikatakan sebagai lambang

Menurut Saussure tanda bahasa bukanlah daftar kata-kata semata. Tanda bahasa menyatukan konsep dan citra akustis, bukan benada dan nama Bahasa itu sendiri adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya.<sup>11</sup> Penanda adalah yang menandai dan sesuatu teramati, terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan, misal kata “Dhuha”, tetapi bisa juga tampak dari penampilan, misalnya: beramal shaleh. Petanda merupakan segala kesimpulan yang dapat difahami maknanya baik dari kebahasaan maupun dalam bentuk non-bahasa.

Dalam penjelasan penanda dan petanda ini, pada dasarnya mengarah pada satu acuan dan referen yang terletak pada dunia nyata sebagai sesuatu yang telah ditandai oleh tanda linguisitik tertentu.<sup>12</sup> Contoh seperti kalimat *al-shams* (sign) sebagai sinar matahari yang cerah di pagi hari (*signifier*), kata *duha* (sign) sebagai waktu yang tepat untuk memulai aktifitas, berolahraga di pagi

---

<sup>10</sup> Bambang Mudjiyanto and Emilsiyah Nur, “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi,” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82.

<sup>11</sup> Mukhsin Patriansah, Yosef Yulius, and Ria Sapitri, “Communication Signs Behind Aji Windu Viatra’s Poster: A Saussure Semiotic Study,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 23, no. 1 (2021): 217–28.

<sup>12</sup> Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur’an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Mā’ūn Dan Bias Sosial Keagamaan,” *Dialog* 15, no. 1 (2017): 1–22.

hari menyehatkan. Waktu *ḍuḥa* adalah waktu yang bagus untuk meningkatkan produktifitas, seperti berolahraga, memulai kerja, dan lain sebagainya, selain itu matahari dipagi hari juga menyehatkan tubuh, mengandung vitamin D yang baik bagi tulang, baik bagi tumbuhan. *Al-qamr* (sign) sebagai bulan yang mengiringi matahari, Bulan datang pada malam hari, lalu muncul matahari sebagai awal waktu pagi (*signifier*).

Penjelasan Saussure terkait ciri-ciri yang paling mendasar dalam tanda bahasa yakni arbitraritas (kesemenaan). Keterkaitan signifiant dan signifié disebut dengan arbitrer. Lambang yang tergolong bunyi tidak dapat memberikan saran dan petunjuk dalam mengenalkan konsep yang diwakilinya Konsep Saussure mengenai tanda ini relatif yang keterkaitannya dengan realitas. Hubungan si penanda dan si pertanda memiliki sifat sembarang. Maka, hubungan antara keduanya saling keterkaitan secara otomatis tanpa harus ada kejelasan yang memicu didalamnya dan tidak adanya penjelasan yang logis (arbitrer).<sup>13</sup>

### **Langue dan Parole**

Bahasa mempunyai dua aspek yang dapat dijelaskan, yaitu aspek langue dan parole. Hubungan baik si penanda dan petanda telah ditetapkan melalui sistem kaidah yang dikenal sebagai langue. Langue sendiri bermakna tanda yang mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi berjenis verbal yang sering digunakan dalam masyarakat ialah bahasa. Sementara aspek parole yaitu praktik berbahasa di dalam masyarakat atau wujud ujaran seseorang individu pada suatu saat tertentu.

Oleh sebab itu, kandungan surah ini membawa berita yang paling mengembuskan, mendatangkan kesejukan dan ketenangan pada jiwanya serta memerinci nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya. Seolah-olah Allah berfirman, “sesungguhnya zat yang berimanmu nikmat-nikmat ini sama sekali tidak akan meninggalkanmu dan tak akan membencimu. Karena kamu telah mempersiapkan diri dari menempa diri dalam mengemban risalahku.<sup>14</sup> Menurut pendapat lain Imam Ahmad berkata: Abu Nua'im berkata paddy kami, Sufyan dari Al aswad bin Qias, ia berkata: Aku mendengar Jundub berkata: Nabi Saw menderita sakit hingga berbaring ditempat tidurnya dan tidak bisa shalat tahajud semalam atau dua malam. Sehingga wanita berkata kepada Rasulullah

---

<sup>13</sup> Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics* (New Jersey: Philosophical Library, 1959).

<sup>14</sup> Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghīy, *Tafsir Al-Marāghīy* (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā Al-Bānīy Al-Ḥalabīy, 1946).

saw bahwasanya dirinya melihat syaithan yang telah pergi meninggalkan Rasulullah . Kemudian Allah langsung menurunkan surah ini.<sup>15</sup>

### Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Surah al-Shams

Sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan. Yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Hubungan paradigmatik ialah hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan. Hubungan Sintagmatik berada diantara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatik ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya. Hubungan ini terlihat jikalau suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain.<sup>16</sup>

Hubungan antara mata rantai dalam suatu rangkaian ujaran atau biasa kita kenal dengan hubungan sintaksis (*tarkib*). *Wawu* dalam lafal وَالشَّمْسِ merupakan huruf sumpah dan kalimat *al-shams* berposisi *majrūr*, sedangkan *wawu* dalam lafal وَضُحَيْهَا termasuk pada kata sambung, yang hukum dan ketentuannya mengikuti posisi kalimat sebelumnya, lafal *duḥā* berposisi sebagai *majrūr* sebagaimana lafal *al-shams*, dan *ha* ialah huruf *ḍamīr* yang kembali kepada lafal *al-shams*. *wawu* dalam kalimat tersebut termasuk kata sambung yang berposisi sebagai *majrūr* karena mengikuti hukum dari bacaan kalimat sebelumnya. إِذَا huruf *dzarfīyyah*, تَلَمَّهَا merupakan susunan *fi'il* dan *fā'il* sedangkan *ha* ialah huruf *ḍamīr* yang kembali kepada lafal *al-qamr*. Selanjutnya *wawu* وَالنَّهَارِ pada lafal tersebut merupakan kata sambung yang berfungsi menentukan hukum bacaan dari kata *al-nahār* yang berposisi *majrūr*, إِذَا huruf *dzarfīyyah*, جَلَمَّهَا merupakan susunan *fi'il* dan *fā'il* sedangkan *ha* ialah huruf *ḍamīr* yang kembali kepada lafal *al-nahār*. وَاللَّيْلِ sama seperti bacaan sebelumnya, yakni *wawu* pada lafal tersebut merupakan kata sambung yang berfungsi menentukan hukum bacaan dari kata *al-lail*. إِذَا huruf *dzarfīyyah* يَغْشَاهَا *fi'il* dan *fā'il*.<sup>17</sup>

*wawu* وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا pada lafal tersebut merupakan kata sambung yang berfungsi menentukan hukum bacaan dari kata *al-samā'* yang berposisi *majrūr*, *wawu* setelahnya merupakan kata sambung, *mā* merupakan huruf *maṣḍariyyah*, selanjutnya ada kalimat *fi'il* dan *fā'il* . وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . kedua ayat tersebut menyimpan bacaan dan berada dalam posisi yang sama seperti kalimat sebelumnya. فَالْأَنفِ فَجُوزَهَا وَتَفَوَّاهَا *fa* merupakan kata sambung yang berada sebelum

<sup>15</sup> Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṭīr bin Ḍau' bin Kaṭīr al-Qurashī Al-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999).

<sup>16</sup> Mia Fitriah Elkarimah, "Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks Al-Qur'an," *Lingua* 11, no. 2 (2016): 116–24.

<sup>17</sup> Muḥyī al-Dīn al-Dīn al-Darwīsi, *Trāb Al-Qur'Ān* (Damaskus: al-Yamamah, 1994).

susunan *i'il* dan *fā'il*, sedangkan kalimat setelahnya berada di posisi *maf'ul bih* pertama dan kedua. *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا* *qad* huruf *taḥqīq* yang berada sebelum susunan *fi'il* dan *fā'il*, *man* merupakan kata penghubung, kalimat setelahnya adalah *fi'il* dan *fā'il* yang memiliki *damīr*. *وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا* sama seperti kalimat sebelumnya.<sup>18</sup>

*فِي'IL MĀḌI* kalimat selanjutnya merupakan *fā'il*, *ba* yang berada setelah *fā'il* merupakan *ba sababiyah* kalimat selanjutnya berada pada posisi *majrūr* yang bergabung dengan huruf *damīr*. *إِذْ أُتْبِعَتْ أَشْقَمَهَا* diawali menggunakan huruf *dzarfiyyah*, kalimat setelahnya merupakan susunan *fi'il* dan *fā'il*, dan dalam kalimat ketiga merupakan susunan *jawab sharaf* yang terdiri dari *fi'il*, *fā'il* dan *maf'ul bih*. *فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَهَا* diawali menggunakan susunan kata sambung yaitu *fa*, selanjutnya merupakan susunan dari *fi'il* dan *fā'il*, kata *nāqah* merupakan kalimat yang berada dalam posisi *manṣub* karena membuang *muḍāf*, lafal *Allah* berposisi menjadi *muḍāf ilaih*, menggunakan kata sambung berupa *wawu* dan kalimat setelahnya mengikuti hukum bacaan kalimat sebelumnya yang berposisi *majrūr*.<sup>19</sup>

*فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا* diawali menggunakan kata sambung yang berupa *fa*, selanjutnya merupakan susunan *fi'il*, *fā'il*, dan *maf'ul bih*. Begitu juga kalimat setelahnya. *فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ* merupakan kalimat yang berada paling akhir dengan menggunakan *fa* sebagai kata sambung. *'alā* termasuk huruf *jār* yang bersambung dengan *damīr*. *رَبُّهُمْ بِدَنُوبِهِمْ فَسَوْهَهَا* merupakan kalimat yang berposisi menjadi *fā'il* dari lafal sebelumnya, dilanjutkan dengan *ba sababiyah* yang bersambung pada kalimat yang menjadi *muḍāf* dan *muḍāf ilaih*, *fasawwāha* merupakan kalimat *fi'il* yang menggunakan kata sambung *fa*, dan bersandar dengan *ha damīr*. *وَلَا يَخَافُ عُقْبَهَا* huruf *wawu* adalah kata sambung, setelahnya ada *lā nāfi* yang berada pada susunan susunan *fi'il*, *fā'il*, dan *maf'ul bih*.<sup>20</sup>

### **Ḍuḥā, Lail dan Nahār**

Kata *ḍuḥā* teridentifikasi dalam Al-Quran sebanyak 7 ayat; dhuha dalam Qs. Thaha ayat 59, al-A'raf ayat 98, an-Nazi'at ayat 46. Dhuha diartikan sebagai "Pagi Hari". Qs. Thaha ayat 119, dhuha diartikan sebagai "panas sinar matahari". Qs. Asy-Syams ayat 1 diartikan "sebagai sinar matahari di pagi hari". Pada waktu Dhuha juga dikaitkan dengan saat-saat terjadinya pertarungan/persaingan antara kekuatan baik dan jahat (Musa dan Fir'aun)

Banyak relasi yang terbentuk antara asosiasi kata kata *ḍuḥā* dengan kata yang lainnya. Karena dalam kata *ḍuḥā* menyimpan simbol yang tertuju pada banyak hal, contoh; pentingnya shalat dhuha, cahaya mentari di waktu dhuha, dan waktu dhuha sebagai waktu untuk membangun produktifitas. Kata *ḍuḥā*

<sup>18</sup> Muḥyī al-Dīn al-Dīn al-Darwīsi.

<sup>19</sup> Muḥyī al-Dīn al-Dīn al-Darwīsi.

<sup>20</sup> Muḥyī al-Dīn al-Dīn al-Darwīsi.

memiliki banyak asosiasi dalam Al-Quran seperti, *sahara*, *ṣabaḥa*, dan *nahār*, antonimnya kata *duḥā* ialah kata *lail*. Menurut Ali al-Ṣabūnī. Hikmah dari penggunaan sumpah terhadap matahari ialah untuk menunjukkan bahwa ketika malam hari, dunia seperti berada di tengah kematian, lalu ketika matahari muncul, mulailah segala kehidupan, dan produktifitas dari hidup biasanya dimulai pada waktu dhuha.<sup>21</sup> Sementara Quraish Shihab berpendapat bahwa waktu dhuha dimulai saat matahari sedikit naik dengan bulatan yang sempurna sehingga menghasilkan sedikit bayangan. Penjelasan tersebut merupakan hasil abstraksi dari muatan yang terkandung dalam surah al-Shams.<sup>22</sup>

Kata *Lail* biasa disebut dengan “malam hari”. Kata tersebut disebut sebanyak 74 kali dalam Al-Quran. Gambaran waktu dhuha ketika matahari mulai naik, cahaya matahari akan segera memancarkan ke seluruh penjuru bumi. Walau penuh dengan cahaya, panasnya tidak terlalu terik dan tidak mengganggu manusia. Bahkan panasnya dipenuhi dengan kesegaran dan kenyamanan yang dalam ilmu kesehatan juga sangat baik berjemur diwaktu ini. Inilah gambaran wahyu yang selama ini diterima oleh Rasulullah saw. Bagaikan cahaya matahari yang sinarnya jelas dan selalu menyenangkan. Dhuha Dapat dibaca pada dua waktu: Matahari sepenggalan naik yang makna simboliknya: masa-masa kenikmatan dan kelapangan, dan Makna apabila telah sunyi Maknanya: Masa manusia akan menghadapi tantangan, karena adanya kesempitan. Dan 2 masa ini akan dilalui oleh setiap manusia

Sedangkan *Lail : Isya', Ghasaq*, dll. Menurut asy-Syaukani *Lail* lawannya *al-duḥā* Sedangkan kata *Lail* bermakna sebagai “malam hari”. Kata *Lail* disebut 74 kali dalam Al-Quran. Menurut pengertian etimologis kata *Lail* berasal dari *al-ala*. Mempunyai arti yang bermakna “gelap/hitam pekat”. Arti *lail* disini yaitu malam yang tenang dan meliputinya kegelapan atas suatu waktu yang terbentang dan tenggelamnya matahari hingga terbit fajar. Menurut Bintu Syati' dikatakan bahwa *muqṣam bih* di dalam dua ayat pada dhuha adalah segala sesuatu gambaran fisik dan realitas konkret yang setiap hari disusul oleh turunnya malam ketika sunyi dan hening tanpa mengganggu sistem alam.<sup>23</sup> Sedangkan Ar-Razi mengatakan bahwa ini merupakan suatu gambaran waktu yang selalu berjalan silih berganti dengan ditandai datangnya malam atau siang (*dhuha*).<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Muḥammad 'Alī Al-Ṣabūnī, *Ṣafwat Al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Ṣabūnī li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1997).

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

<sup>23</sup> Aditya Faruq Alfaruq and Maizuddin, “Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidhawi Dan Bintu Al-Syathi',” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 98–114, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9078>.

<sup>24</sup> Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain at-Taimī ar-Rāzī al-mulaqqab bi-Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihya' at-Turās al-'Arabī, n.d.).

*Al-Lail* malam hari, menunjukkan masa-masa kesedihan Nabi ketika beberapa waktu tidak menerima wahyu. Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *lail* adalah waktu yang terbentang sampai tenggelamnya matahari lalu terbitnya fajar. Keadaan malam dari segi kegelapan berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Maka pada ayat ini dilukiskan sebagai *idza saja/ apabila* hening.<sup>25</sup> Allah swt bersumpah kepada Rasul-Nya dengan memakai tujuh tanda yang ada di dunia, yaitu waktu *dhuha*, matahari, bulan, malam hari dengan kegelapannya dan lain-lain. Isi sumpahnya mengatakan menegaskan bahwasanya Tuhannya tidak akan pernah meninggalkannya dan tidak pula akan membencinya. Pada ayat ini Allah bersumpah dengan dua waktu yang indah dan mengesankan dengan menghubungkan fenomena alam dengan perasaan jiwa manusia. Dengan memberikan kesan kepada hati manusia tentang kehidupan yang sensitif dan responsif terhadap alam yang indah. Dalam ayat ini, ketenangan dan kejinakan itu menemui realitasnya. Ketenangan inilah yang dimaksudkan menjadi sasarannya. Seakan Allah memberikan Isyarat kepada RasulNya. Sesungguhnya Allah telah menyimpan untuk Rasulullah apa-apa yang menyenangkannya. Seperti pertolongan dalam dakwah Rasulullah, dihilangkannya hambatan, dan memenangkan hak-hak Rasulullah

Kata *al-nahār* dalam al-Qur'an berjumlah 98, makna asli yang terkandung dalam lafal tersebut adalah siang hari. Kaitanya dengan ayat sebelumnya yang berbicara perihal matahari ialah, apabila hari telah bertambah siang, bertambah nampak jelaslah matahari itu, bahkan ada-nya matahari yang jelas itulah yang menyebabkan adanya siang. Karena di waktu itulah matahari yang memancarkan cahaya itu menjadi lebih jelas. Sehingga jelaslah dalam ayat ini betapa pentingnya cahaya itu bagi seluruh alam dalam kekeluargaan matahari, terutama di muka bumi kita ini. Dan kepentingan perhatian kita di hadapan cahaya itu bertambah lagi karena ayat yang berikutnya; "Demi malam apabila menutupinya." (ayat 4). (Karena bila matahari telah terbenam datanglah malam. Malam ialah saat-saat berpengaruhnya kegelapan, karena matahari tidak kelihatan lagi. Dan kegelapan malam itu mempengaruhi kepada urat-urat saraf kita. Dengan datangnya malam, yang matahari laksana tersimpan lebih dahulu, kita pun dapat beristirahat menunggu matahari terbit pula.<sup>26</sup>

Kita dapat berkata bahwa empat ayat di atas sebenarnya berbicara tentang matahari, dari empat keadaannya yang berbeda-beda. Yang pertama ketika dia naik sepenggalahan, kedua ketika bulan memantulkan cahayanya, yang ketiga ketika sempurna penyebaran cahayanya yakni di siang hari, dan yang keempat ketika cahayanya tidak nampak lagi, yakni di salah satu bagian bumi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

<sup>26</sup> Shihab.

<sup>27</sup> Al-Marāghīy, *Tafsir Al-Marāghīy*.

### **Qamr dan Shams**

Kata *Shams* tertulis sebanyak 32 dalam al-Qur'an, seluruhnya bermatahari, yaitu pusat tata surya yang menjadi sumber penerang dunia. Kata *shams* mempunyai konotasi dan denotasi yang sepakat secara arbitrer dengan padanan kata lainnya, seluruhnya bermakna sama, namun terkadang menyimpan simbol yang berbeda, seperti yang terdapat dalam surah al-Shams, uraish Shihab menangkap simbol lain yang terkandung dalam kata *shams*, ia memaparkan bahwa terdapat hal spiritual yang serupa dengan matahari adalah tuntunan kenabian. Semua yang berkaitan dengan kenabian adalah cahaya benderang serta kesucian yang mantap. *Dhufra* yakni cahaya matahari saat naik sepenggalahan adalah risalah kenabian itu, bulannya adalah kewaliannya. Siang adalah '*irfan* (pengetahuan suci), malamnya adalah ketiadaan ketenangan akibat terbaikannya dzikir dan tiadanya perhatian terhadap tuntunan Ilahi serta berpalingnya diri dari menerima tuntunan kenabian dan kewalian Allah swt. Kewalian yang dimaksud adalah tuntunan para ulama yang mengamalkan tuntunan Allah, karena merekalah pada hakikatnya wali-wali Allah. Karena 'Kalau bukan mereka siapa lagi' tanya Imam Abu Hanifah dan Syafi'i." Demikian lebih kurang al-Biqā'i.<sup>28</sup>

Dalam surah al-Shams Allah bersumpah menggunakan tujuh jenis makhluk, termasuk matahari. Allah bersumpah menggunakan nama matahari, agar senantiasa terus bersinar, terbit ataupun terbenam. Seringkali kita menemukan sumpah-sumpah yang digunakan oleh Allah dengan menggunakan makhluk, hal ini mengindikasikan bahwa ada keistimewaan yang tersimpan dalam makhluk tersebut, seperti halnya bersumpah menggunakan nama matahari yang menyimpan potensi untuk membangkitkan makhluk hidup. Jadi konklusi dari penggunaan kata *shams* sebagai makhluk yang dijadikan sumpah adalah senantiasa tersemat keistimewaan dalam makhluk tersebut.

Selanjutnya kata *qamr* dalam al-Qur'an berjumlah 27, *qamr* bermakna sebagai bulan. Bulan seringkali mengikuti matahari dalam banyak hal. Sinar bulan yang memantulkan adalah dari cahaya matahari. Bulan sabit biasa terlihat setelah matahari terbenam dalam riga malam pertama. Ayat yang berbicara tentang bulan ini dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang mengisyaratkan bahwa sinar bulan bersumber dari cahaya matahari. Ini merupakan salah satu dari isyarat ilmiah al-Qur'an.<sup>29</sup>

Makna lain yang didapatkan dari simbol yang berupa bulan adalah, selain terus mengikuti peredaran matahari, bulan memiliki masa purnama dalam waktu tertentu. Ini memberi isyarat jauh terhadap pemahaman manusia bahwa Allah bersumpah menggunakan dua makhluk agung yakni matahari dan bulan.

---

<sup>28</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Shahih Bukhārī* (Damsyiq: Dār Ibnu Kathīr, 1993).

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Bulan dan matahari akan senantiasa berputar dan silih berganti mengikuti porosnya, siklus pergantian ini menjadi suatu simbol yang bermakna akan bantahan terhadap kepercayaan orang-orang kafir yang menyembah bintang.. kendati demikian bulan adalah makhluk agung seperti halnya matahari yang dijadikan sumpah oleh Allah.

### ***Samā dan Ard***

*Ard* merupakan kata yang cukup familiar dalam al-Qur'an, kata *ard* tercatat sebanyak 400 kali yang tersebar dalam berbagai ayat. Makna dari kata tersebut terkadang diartikan menyesuaikan konteks pembicaraan suatu ayat. Dalam surah *al-Shams* kata *ard* dimaknai sebagai hamparan tanah, yang kita sebut dengan bumi. Terdapat beragam makna dari simbol tersebut untuk diungkapkan, semisal yang ditafsirkan oleh Buya HAMKA bahwa hikmah dari penggunaan sumpah terhadap bumi ialah, karena bumi saling berbagi keindahan dengan matahari langit bulan dan tumbuhan lainnya. Kelihatan pula keindahan bumi dengan lautan dan daratannya, gunung dan ganangnya, danau dan tasiknya, rimba dan padang balantarnya. Kayu-kayumannya, rumput rumputannya, binatang-binatangnya, ikannya di laut, temaknya di padang. Sebagai ayat 5 tentang langit, perhatian pun ditarik untuk memperhatikan opo yang menghamparkan bumi itu begitu indah, dengan padang saujananya yang serenjana mata memandang. Alangkah dahsyatnya kejadian bumi itu, apakah agaknya, atau siapakah yang menghamparkannya sehingga manusia dapat hidup di dalam bumi terhampar itu? Di kedua ayat ini, ayat lima dan ayat enam; dikatakan opo untuk mencari siapa. Kita dapat berkata bahwa empat ayat di atas sebenarnya berbicara tentang matahari, dari empat keadaannya yang berbeda-beda. Yang pertama ketika dia naik sepenggalahan, kedua ketika bulan memantulkan cahayanya, yang ketiga ketika sempurna penyebaran cahayanya yakni di siang hari, dan yang keempat ketika cahayanya tidak nampak lagi, yakni di salah satu bagian bumi.<sup>30</sup>

Sumpah Allah menyangkut matahari, tyang merupakan sumber kehidupan makhluk di bumi, ayat di atas melanjutkan sumpah-Nya dengan langit tempat matahari itu beredar dan memancarkan sinarnya dan dengan bumi tempat makhluk yang menikmatinya bermukim.<sup>31</sup> Kata *al-Samā* tertulis dalam al-Qur'an sebanyak 133, secara definisi *al-samā* bermakna sesuatu yang berada di atas kepala manusia, jauh maupun dekat. Berangkat dari definisi tersebut, membuka kemungkinan bahwa langit adalah galaksi yang menyimpan banyak misteri. Wahbah Zuhaili mengatakn bahwa Allah membangun keindahan langit dengan gemerlap bintang, seakan menyerupai kubah yang menutupi bumi dan

---

<sup>30</sup> Abdul Karim Abdul Malik Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka National PTE LTD, 1989).

<sup>31</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

penghuninya, kehidupan manusia terbentang luas di hamparan bumi, namun langit jauh lebih luas dan tidak terhingga.

Setelah diambil perhatian kita kepada matahari, bulan dan siang dan malam, pada yang kelima diperingatkanlah keindahan langit itu sendiri, dan opa atau siopokah yang membina langit yang demikian indah, yang kadang-kadang dinamai "gubah hijau", demi indah permainya di siang hari ketika awan beriring ke tepi, bukan berarak ke tengah. Dan lebih indah lagi bila kelihatan di malam hari dengan hiasan bintang-bintang, tidak pernah membosankan mata memandangi, lebih-lebih bagi mereka yang berperasaan halus.

### **Simpulan**

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa dengan semiotika linguistik Ferdinand de Saussure ditemukan bahwa makna pada ayat-ayat dalam surah al-Shams bisa diteliti dengan Signifiant dan Signifie dan sintagmatik dan paradigmatik Kata "Matahari waktu Dhuha" Sebagai tanda (sign). Dan komponen penanda (signifier) yaitu pagi yang cerah untuk mengawali produktifitas. Matahari waktu Dhuha memberikan tanda untuk memulai kehidupan yang semula dalam keadaan seperti mati. Pada surah al-Shams Allah bersumpah menggunakan tujuh instrumen, yakni matahari, bulan, bumi, langit, siang, malam, dan jiwa manusia, semuanya memberikan tanda akan hikmah tersendiri yang satu sama lain saling melengkapi. Dalam surah al-Shams banyak sekali tanda-tanda yang telah diteliti mengandung makna yang lebih jelas dan detail. Kajian topik ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan kedepannya seperti mengungkap setiap maknanya secara detail lagi, dan melihat keterkaitan Ferdinand De Saussure dengan teori tanda tokoh-tokoh mufassir kontemporer lainnya.

### **Daftar Putaka**

- Al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Shahih Bukhāri*. Damsyiq: Dār Ibnu Kathīr, 1993.
- Al-Dimashqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṭīr bin Ḍau' bin Kaṭīr al-Qurashī. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Beirut: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.
- Al-Marāghīy, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghīy*. Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā Al-Bānīy Al-Ḥalabīy, 1946.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Ṣafwat Al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Ṣābūnī li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1997.
- Alfurqan, Aditya Faruq, and Maizuddin. "Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidhawi Dan Bintu Al-Syathi'." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 98–114. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9078>.
- Amrullah, Abdul Karim Abdul Malik. *Tafsīr Al-Azhar*. Singapura: Pustaka

- National PTE LTD, 1989.
- Ar-Rāzī, Abū ‘ Abd Allāh Muḥammad bin ‘ Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain at-Taimī ar-Rāzī al-mulaqqab bi-Fakhr ad-Dīn. *Mafātīḥ Al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, n.d.
- Dayu, Badar Sabawana Arga, and Muhamad Rifat Syadli. “Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi.” *Lentera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 152–64.
- Elkarimah, Mia Fitriah. “Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks Al-Qur’an.” *Lingua* 11, no. 2 (2016): 116–24.
- Hamdan, Muhammad, and Muhammad Muchlish Huda. “Bahasa Dan Pikiran.” *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 7, no. 2 (2019): 231–44.
- Hanafi, Wahyu. “Semiotika Al-Qur’an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Mā’ūn Dan Bias Sosial Keagamaan.” *Dialog* 15, no. 1 (2017): 1–22.
- Hasbullah, M. “Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 106–24.
- Hidayah, Saniatul. “Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap Q.S. Al-Taubah (9): 123.” *Pappasang : Jurnal Studi Al Quran-Hadis Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2023): 12–30.
- Kholid, Ahmad Amirul, and Mas Tajuddin Ahmad. “Analisis Semiotika Dalam Lirik Lagu ‘Ala Bali’- Perspektif Ferdinand De Saussure.” *An-Nas: Jurnal Humaniora* 8, no. 2 (2025): 213–27.
- Kusairi, Ahmad, Hasbi Arijal, and Muhammad Sultan Zakaria. “Strukturalisme Linguistik Sebagai Pendekatan Tafsir Kontemporer; Kajian Kritis.” *INJAS: Indonesian Journal of Islamization Studies* 1, no. 1 (2023): 77–109. <https://doi.org/10.21111/injas.v1i1.10343>.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi.” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82.
- Muḥyī al-Dīn al-Dīn al-Darwīsī. *‘Irāb Al-Qur’ān*. Damaskus: al-Yamamah, 1994.
- Nehru Millat Ahmad. “STUDI TENTANG AL-QUR`AN (Kajian Terhadap Nama, Sifat Dan Sejarah Pemeliharaan Al-Qur`an) Nehru.” *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 90–107.
- Patriansah, Mukhsin, Yosef Yulius, and Ria Sapitri. “Communication Signs Behind Aji Windu Viatra’s Poster: A Saussure Semiotic Study.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 23, no. 1 (2021): 217–28.
- Sari, Maula. “Analisis Sintagmatik Dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Ḍuhā.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1>.
- Saussure, Ferdinand De. *Course in General Linguistics*. New Jersey: Philosophical

Library, 1959.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2018): 94–108.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.